

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KELAS IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA C.1 NEGERI DENPASAR**

I W Piska Yudiawan, AAIN Marhaeni, NI K Widiartini

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {piska.yudiawan, agung.marhaeni, ketut.widiartini}@pasca.undiksha.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX SLB C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pra-eksperimen yang dilaksanakan di SLB C.1 Negeri Denpasar. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX SLB C.1 yang berjumlah 7 orang. Data minat belajar dikumpulkan melalui Kuesioner, dan dianalisis menggunakan uji t non-parametrik. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes, dan dianalisis menggunakan uji t non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan (1) nilai  $t_{hitung}$  untuk minat belajar adalah 2,733 lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,447 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015, (2) nilai  $t_{hitung}$  untuk hasil belajar adalah 3,242 lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,447 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: hasil belajar, minat belajar, model pembelajaran kontekstual.

## **Abstract**

This research aims at investigating the effect of contextual teaching method implementation on students' learning interest and achievement of social study at class IX SLB C1 Negeri Denpasar in academic year 2014/2015. This is a pre-experiment research conducted in SLB C.1 Negeri Denpasar. The population and sample of this research were 7 ninth grade students of SLB C.1. The data of learning interest were collected through questionnaire and analyzed by using non-parametric T-test. Data of learning achievement were collected through test and analyzed by using non-parametric T-test. The research finding shows that (1)  $t_{obs}$  of learning interest was 2.733 higher than  $t_{cv}$  2.447 ( $t_{obs} > t_{cv}$ ); based on this finding it can be concluded that there is an effect of contextual teaching method implementation on students' learning interest at class IX SLB C1 Negeri Denpasar in academic year 2014/2015, (2)  $t_{obs}$  of learning achievement was 3.242 higher than  $t_{cv}$  2.447 ( $t_{obs} > t_{cv}$ ); based on this finding it can be concluded that there is an effect of contextual teaching method implementation on students' learning achievement at class IX SLB C1 Negeri Denpasar in academic year 2014/2015.

Keywords: contextual teaching model, learning achievement, learning interest.

## **PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus pada awalnya dikenal sebagai Anak Luar Biasa (ALB) sehingga pendidikannya juga dikenal sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB), dimana UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa". Pada masa itu lembaga pendidikannya juga dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah Pendidikan Luar Biasa menjadi Pendidikan Khusus dengan menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus ". Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus ".

Selanjutnya lembaga pendidikan bagi ABK dapat dipahami atas dasar UU No. 20 tahun 2003 Pasal 15 yakni Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Sedangkan pasal 32 ayat 1 UU No. 20 Th 2003 menegaskan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk tunaganda.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita mempunyai kekurangan dan keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik,

komunikasi maupun sosial karena itu memerlukan layanan pendidikan khusus.

Menurut Meimuyani (15 : 2013), tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita membutuhkan pengajaran yang lebih intensif dibanding anak-anak normal lainnya. Ada sekolah khusus untuk anak tunagrahita yang dikenal dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Anak tunagrahita terlebih dahulu di tes agar dapat di ketahui klasifikasi termasuk tunagrahita ringan, sedang, ataupun berat. Sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penyandang tunagrahita merupakan salah satu dari anak luar biasa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya agar dapat berperan dan berintegrasi secara total sesuai dengan kemampuan di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang tunagrahita diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat pada umumnya. Dalam rangka mencapai target fungsional pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunagrahita diperlukan bimbingan rehabilitasi secara simultan dan komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, sosial dan vokasional. Agar anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang disesuaikan dengan derajat kecacatan.

Dalam penyelenggaraan Layanan Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa (SLB), siswa tunagrahita diberikan pembelajaran yang hampir sama dengan siswa normal pada umumnya, namun tingkat kesukaran dan tingkat pemahaman siswa tersebut yang dikondisikan dan disesuaikan dengan anak tunagrahita. Setiap mata pelajaran yang ada di

Sekolah Luar Biasa proses pembelajarannya tentu saja memerlukan strategi yang berbeda-beda. Guru perlu memperhatikan strategi yang digunakan. Salah satu cara untuk membantu siswa dalam memusatkan pikiran dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan latihan-latihan secara berulang-ulang dan intensif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan bagi anak tunagrahita tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan pendidikan anak tunagrahita dirumuskan dengan memperhatikan kebutuhan mereka dan para pendidik harus menyadari bahwa anak tunagrahita harus dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat seperti: kemampuan berpartisipasi, menjalankan tugas dan kewajiban sebagai warga negara, kemampuan mengatur perekonomiannya.

Salah satu mata pelajaran pada anak tunagrahita sedang adalah IPS. Nasution (dalam Prijatna, 2012), merumuskan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran Ilmu-ilmu sosial. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial. Tujuan dari Pendidikan IPS adalah mendidik siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang konstruktif dan produktif, yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warganegara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga Negara.

Karakteristik anak tunagrahita jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Begitupun dalam pembelajaran IPS. Cara pengajaran pada anak tunagrahita akan jauh berbeda dengan pengajaran IPS

pada sekolah umum. Tentu tidak mungkin mengajar IPS pada anak tunagrahita hanya menggunakan ceramah dengan sistem pengajaran klasikal. Hal ini karena anak tunagrahita cepat bosan akan sesuatu serta kemampuan konsentrasinya hanya bertahan sebentar. Di samping itu anak tunagrahita akan memperhatikan jika mereka melihat sesuatu yang menarik. Hal ini merupakan tantangan untuk guru, guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa mudah dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik terutama dalam pelajaran IPS.

Selain masalah kemampuan kognitif pada mata pelajaran IPS, faktor non kognitif seperti minat juga merupakan masalah yang serius pada anak tunagrahita mengingat anak tunagrahita merupakan anak yang cepat bosan akan suatu hal. Menurut Mardapi (2012 : 152), secara konseptual minat adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan. Berdasarkan hal ini, maka guru dalam memilih model pembelajaran harus mampu memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak tunagrahita.

Menurut Hasan (dalam Lasmawan, 2001) pelaksanaan pembelajaran IPS diharapkan lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada *concept transfer*, artinya bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran IPS bukan pada *bagaimana* siswa mampu menghafalkan konsep, data dan fakta-fakta semata, melainkan *bagaimana* memahami secara komprehensif mengenai materi yang diajarkan, mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki secara optimal.

Mengingat sulitnya menyampaikan materi kepada anak tunagrahita, khususnya bagian C.1 yaitu tunagrahita sedang, maka seorang guru SLB C.1 harus menguasai berbagai macam model pengajaran yang menarik minat dan perhatian siswa.

Banyak model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Tentunya dalam menggunakan model pembelajaran harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Sampai saat ini masih banyak guru yang hanya menggunakan model ceramah di depan kelas tanpa memperhatikan situasi siswa, apakah siswa senang dan mampu menangkap materi yang diajarkan atau tidak. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru jika model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai, maka tujuan pembelajaran akan sulit dapat tercapai. Kegagalan dalam pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran. Penggunaan model yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran juga akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Banyak bahan pelajaran yang tidak akan diajarkan atau terbuang jika model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan keinginan guru tanpa melihat rumusan tujuan pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang berkembang di dunia pendidikan saat ini salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Menurut Samani (2013: 156), "*joyful learning* (belajar dengan situasi menyenangkan) akan terjadi, jika guru dapat mengaitkan materi yang dibahas dengan kondisi siswa, baik hobi atau kebutuhan siswa, perkembangan kognitif, lingkungan keseharian, dan bekal awal yang telah dimiliki siswa". Pola pembelajaran seperti inilah yang disebut dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata. Kontekstual

mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam mengajar anak tunagrahita sangat mungkin akan terjadi peningkatan minat dan hasil belajar. Hal ini karena pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah, (2) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna, (3) pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, (4) pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman, (5) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam, (6) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama, (7) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian pada anak tunagrahita sedang dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Sekolah

Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar”.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar. *Kedua*, mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP LB C.1 Negeri Denpasar. Jenis penelitian yang digunakan disini adalah *Pre-Experimental* dengan bentuk *one group pre test-post test design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX yang berjumlah 7 orang. Karena sedikitnya jumlah populasi, maka semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual yang dikenakan pada siswa kelas IX. Sedangkan variabel terikatnya adalah minat dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner minat belajar dengan bentuk instrumen menggunakan skala Likert dan tes hasil belajar berupa pilihan ganda, pilihan pada tes ini hanya dua yaitu a dan b. Sebelum digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, tes terlebih dahulu di uji validitas isi dan validitas empiris. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis *t-test Non Parametrik*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

*Pertama*, terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas IX Sekolah Menengah Pertama LB C.1 Negeri Denpasar.

Hal ini ditunjukkan dengan Nilai  $t_{hitung} = 2,733$  lebih besar dari pada nilai  $t_{tabel} = 2,447$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) atau  $H_0$  ditolak

dan  $H_1$  diterima. Hasil perhitungan juga menunjukkan rata-rata nilai minat belajar siswa sebelum mendapatkan perlakuan menunjukkan angka 59,29 katagori rendah, sedangkan setelah mendapatkan perlakuan rata-rata minat belajar siswa menjadi 88,17 dalam katagori sedang. Jadi, terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa.

Fakta ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiandani (2013) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,602 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,9940, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiandani (2013), Oktaviansa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo" menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Hal ini memperkuat pendapat Yamin (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mengkondisikan siswa mempelajari hal-hal yang sesuai dengan dunia nyata sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Mereka akan mempelajari sesuatu sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa akan tertarik terhadap suatu pelajaran jika mereka merasa bahwa pelajaran tersebut akan bermanfaat bagi mereka dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rober yang dikutip oleh Syah (1998), minat berhubungan erat dengan pemusatan perhatian, keingintahuan, dan kebutuhan. Itu berarti, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap IPS akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi

IPS memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat.

Kontribusi positif model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar IPA siswa ini juga sesuai dengan pendapat Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005). Dengan adanya dorongan tersebut akan dapat membangkitkan minat belajar siswa, karena minat merupakan motif yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Menurut Sujanto (2004) minat yaitu, sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Slameto (2010) mengatakan bahwa minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa minat dicirikan dengan rasa lebih suka, rasa tertarik atau rasa senang sebagai bentuk ekspresi terhadap sesuatu hal yang diminati. Sedangkan menurut Mardapi (2012: 152), "secara konseptual minat adalah watak yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, pengertian, keterampilan untuk tujuan perhatian atau penguasaan".

Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami. Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran kontekstual tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi

yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan. Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang cepat bosan akan suatu hal serta tidak mampu membayangkan sesuatu yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selamalamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya. Lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis. Anak tunagrahita sedang hanya mampu memahami sesuatu yang nyata serta sering mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan urian di atas, merupakan kewajiban jika siswa yang telah belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibanding dengan sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual.

*Kedua*, terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Ilmu pengetahuan Sosial kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar.

Keputusan diambil berdasarkan uji *t non-parametrik*. Apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n-1$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 3,242$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel} = 2,447$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil perhitungan juga menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar

siswa sebelum mendapatkan perlakuan menunjukkan angka 57,86, sedangkan setelah mendapatkan perlakuan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 89,29. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

Keunggulan penerapan model pembelajaran kontekstual juga dibuktikan dengan hasil penelitian Pratama (2014) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Hal senada juga diungkapkan Wardana (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Kontekstual Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Sains pada Siswa Kelas IV SD Gugus V Dr. Soetomi" menunjukkan beberapa hal. Pertama, keterampilan proses siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Kedua, hasil belajar sains yang mengikuti pembelajaran model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Motivasi yang diperoleh siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Setyaningrum (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika" juga menyatakan hal yang senada. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa hasil uji dengan taraf signifikansi 0.05, nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,317 > 1,992$ ), ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Simpulan penelitian tersebut adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Matematika.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat pendapat yang dinyatakan oleh Nurhadi (2003) bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru

menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Elaine B. Johnson mengatakan bahwa CTL adalah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini saling terjalin satu sama lain maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya dan mengingat materi akademik. Salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran kontekstual adalah kerja sama. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan berkerjasama akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berasaskan maksud kontekstual itu sendiri. Kontekstual seharusnya mampu membawa pelajar ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi, pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasi pembelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam

penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual. *Kedua*, terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. *Pertama*, mengingat anak tunagrahita sedang merupakan anak yang memiliki gangguan intelektual serta sulit memahami sesuatu yang abstrak, maka sebagai seorang guru harus benar-benar mampu memilih model belajar yang sesuai dengan karakteristik anak dan model pembelajaran harus dikaitkan dengan dunia nyata. *Kedua*, hendaknya pemerintah mampu mengambil kebijakan pendidikan yang tepat khususnya bagi sekolah luar biasa sehingga mampu meningkatkan kualitas guru dan peserta didik. *Ketiga*, peneliti yang berminat untuk mengkaji model pembelajaran kontekstual, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini diberbagai sekolah khususnya sekolah luar biasa yang ada di Bali atau di seluruh Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education: An Introduction To The Philosophy of Education*. United States: Macmillan.
- Lasmawan. 2001. *Pengelolaan dan Operasionalisasi Pembelajaran IPS*

- di sekolah Dasar (*Makalah*).  
Program Pasca Sarjana IKIP  
Bandung.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Meimuyani dan Caryoto.2013.*Media Pembelajaran Adaktif*.Bandung:Luxima.
- Oktaviansa. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo. *JPTM Volume 12 Nomor 01 tahun 2013, 34-43*.
- Pratama, Kadek Agus Bayu. 2014. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran PQ4R Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V SD Gugus I Gianyar*. Singaraja: Program Studi Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Prijatna, Hendra. 2012. *Pengaruh Penerapan Metode Quantum Teaching dalam Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (<http://hendraprijatna68.wordpress.com/2012/06/12/tesis-pengaruh-penerapan-metode-quantum-teaching-dalam-pembelajaran-ips-terhadap-hasil-belajar-siswa>, diakses tanggal 11 Maret 2014).
- Peraturan Pemerintah no. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa* 1991.Jakarta: Kementrian Pendidikan Indonesia.
- Samani, Muchlas. 2013. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL -MBS*. Surabaya: SIC.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Setyaningrum. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap hasil Belajar Matematika. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, Vol 1 No. 6. Tahun 2013
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT.Rineka.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbidin. 1998. *Fsikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardana. I Ketut. 2013. Pengaruh Model Kontekstual Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SD Gugus V Dr. Soetomo. Tesis. (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Wiandani, Rani. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif Akuntansi di SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yamin, Martini. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.